

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek perkembangannya baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat. Menurut Erikson, masa remaja merupakan tahap perkembangan ke lima yaitu identitas *versus* kebingungan identitas. Maksudnya adalah individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa sebenarnya dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya (Santrock, 2012:26). Pada masa ini mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi.

Selama periode ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba mencari identitas. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan baik dan berperilaku yang bisa diterima masyarakat atau lingkungan sosial dalam kehidupannya seperti dalam hal keagamaan (Santrock, 2012:438). Agar remaja tidak terlalu mengikuti perkembangan lingkungan sekitar remaja juga memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bertindak, bersikap seperti agama atau religiusitas.

Berbicara masalah agama menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004:76), keagamaan (religiusitas) merupakan suatu kemampuan

seseorang untuk menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Agama merupakan sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial agar bisa mengatur bagaimana seseorang berperilaku selayaknya norma-norma yang ada. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang dipercayai.

Di dalam Islam religiusitas terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata.*

Ayat tersebut menyatakan kepada umat untuk masuk kedalam Islam dan melakukan perintah yang seharusnya dilakukan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Di dalam ayat ini menyatakan untuk tidak mengikuti semua perbuatan syaitan, karena syaitan merupakan musuh yang membawa kepada perbuatan yang tidak disenangi Allah Swt.

Pada dasarnya, ada remaja yang memiliki religiusitasnya tinggi. Remaja yang memiliki religiusitasnya tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, ini akan menjadi tolok ukur tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Remaja memiliki keyakinan bahwa aktivitas

seksual adalah sesuatu yang dilarang agama. Maka remaja membuat batasan-batasan untuk dirinya sendiri mengenai aktivitas seksual dalam berhubungan dengan pacar atau kekasih, teman dan orang lain yang baru dikenal. Hal tersebut mendorong remaja untuk menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memunculkan dorongan seksual yang kuat. Remaja akan berkata tidak atau menolak untuk melakukan aktivitas yang dilarang agamanya (Pradisikumawati & Darminto, 2014:183).

Religiusitas yang dimiliki akan membuat orang mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Keyakinan yang dianut akan membentuk karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma dan dukungan sosial pemeluk agamanya. Menurut Bahnasi (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015:75), salah satu cara untuk beragama adalah dengan shalat. Shalat yang dikerjakan oleh seseorang muslim/muslimah dapat memberikan ketentraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang berbuat keburukkan.

Menurut Reza dalam penelitiannya (2014:55) remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan terlihat berperilaku dan bersikap di dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah, ikut perkumpulan remaja Islami dan aktif dalam kegiatan yang lebih mengarahkan kepada nilai-nilai agama. Remaja akan lebih berpikir di dalam bertindak dan remaja juga akan senantiasa untuk tidak mengerjakan semua yang dilarang oleh keyakinan yang dianutnya. Oleh karena itu kemungkinan besar remaja akan jauh dari kenakalan remaja sebab apapun perilaku dan sikap remaja akan mengikuti norma-norma

agama yang mereka anut. Namun pada saat ini remaja lebih menghabiskan waktu bersama teman-teman dan lebih mengikuti perubahan zaman sekarang dari pada berkumpul dengan kegiatan-kegiatan agama yang akan memberikan peningkatan nilai keagamaan dalam diri. Remaja akan lebih banyak menerima pendapat dari teman-teman dan lingkungan dibandingkan orang tua ataupun guru dalam menentukan tingkah lakunya. Ini mengakibatkan remaja akan mudah untuk terjerumus pada kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi seperti seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan kenakalan lainnya.

Kenakalan remaja ini terjadi karena kurangnya pemahaman agama dalam kehidupan mereka saat ini. Menurut Dariyo (dalam Pradisikumawati & Darminto, 2014:181) remaja yang memiliki religiusitas rendah dikarenakan ketidak mampuannya mengendalikan diri, remaja yang religiusitasnya rendah akan terlibat dalam kehidupan seksual, misalnya seks bebas atau seks di luar pernikahan. Hal ini menimbulkan masalah bagi remaja, orang tua, tempat pendidikan, dan menjadi masalah bangsa Indonesia. Masalah yang timbul ketika terjangkit penyakit menular, melakukan aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan dan tak terduga. Hal ini yang menjadi salah satu konsekuensi remaja untuk *drop out* (putus sekolah atau berhenti tidak kuliah) dari dunia pendidikan.

Di dalam penelitian yang dilakukan Wiguna (2014:4) terlihat pada saat ini kenakalan remaja sudah tidak bisa lagi ditoleransi. Berdasarkan data dari BKKBN kondisi kenakalan remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan seperti terjadinya pernikahan pada usia remaja yang diakibatkan terjadinya seks pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan. Dari banyaknya kasus seks pranikah

tercatat kasus aborsi sebanyak 2,4 juta, 700-800 ribu di antaranya terjadi pada remaja, HIV/AIDS 1283 kasus dan diperkirakan 52.000 terinfeksi HIV/AIDS. Di samping itu data lain menunjukkan bahwa sebanyak 70% remaja terlibat pada kasus miras dan narkoba.

Berdasarkan penelitian 1000 remaja di Padang pada tahun 2009, terdapat 11% remaja berhubungan seks bebas. Penelitian serupa dilakukan oleh Didi Rahadi pada tahun 2009 didapatkan 19% remaja pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. Sedangkan tahun 2013 merujuk kepada data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), didapatkan data 10,5% remaja Kota Padang berperilaku seksual aktif. Pada awal tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 3 orang remaja di Kota Padang yang diamankan polisi terkait prostitusi, diantaranya yang telah melakukan perilaku seksual tersebut dari tingkat SMP (scholar.unand.ac.id:2).

Menyangkut fenomena tersebut baru-baru ini yang terjadi di salah satu SMP Negeri di kota Padang pada awal tahun 2017 berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru dan data tata usaha, bahwasanya dua anak perempuan yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) diketahui telah dikeluarkan dari sekolah dikarenakan telah hamil tujuh bulan di luar nikah. Berdasarkan data tersebut terlihat kondisi kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Ini menunjukkan bahwa remaja pada saat ini sedang terjerumus kepada hal-hal yang nista.

Menyangkut data di atas ini diakibatkan oleh rendahnya religiusitas remaja. Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:27) Pesantren Ramadhan yang

diadakan oleh pemerintah kota Padang bertujuan untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja. Pesantren Ramadhan adalah suatu usaha optimalisasi ibadah Ramadhan melalui *ta'mirul* Masjid yang terarah dan terencana yang diikuti oleh semua orang pada komunitas tertentu selama sebulan penuh di bulan Ramadhan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pesantren Ramadhan ini memiliki beberapa bahan ajar yang dirancang dalam beberapa materi keimanan, ibadah dan akhlak ini merupakan materi pokok, lalu ada beberapa materi penunjang seperti fiqih wanita, pemahaman cara dalam bergaul dan kisah teladan Nabi dan tokoh Islam Minangkabau.

Pesantren Ramadhan merupakan suatu program pemerintah Kota Padang yang dicetus oleh Walikota Padang. Pesantren Ramadhan dilaksanakan pada bulan Ramadhan, yang menjadi peserta Pesantren Ramadhan adalah siswa/siswi Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 1-3 dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Awal pelaksanaan Pesantren Ramadhan yaitu pada tahun 2005 yang dilaksanakan selama satu minggu setelah itu pelaksanaan pesantren Ramadhan dilaksanakan kurang lebih 2 minggu sampai 3 minggu ([http://Syuhadailalahi.blogspot.co.id/Diunduh tanggal 3 Maret 2017](http://Syuhadailalahi.blogspot.co.id/Diunduh_tanggal_3_Maret_2017)).

Namun pada saat ini Walikota Padang Mahyeldi Ansharullah di Ruang Tanah Hijau (RTH) Imam Bonjol dalam rangka pengesahan dan pembukaan perencanaan Pesantren Ramadhan yang dihadiri oleh guru sekota Padang serta pengurus Masjid dan Mushalla di kota Padang dan juga para aparat camat dan lurah pada tanggal 23 Maret 2017 pada pukul 10.00 wib menyatakan, tahun ini

yang menjadi peserta Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan di masjid/mushalla hanya ada anak tingkat SD (Sekolah Dasar) kelas 4-6 dan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) 1-3. Di dalam pidatonya Walikota Padang ini menyebutkan bahwa di setiap Masjid atau Mushalla yang mengadakan Pesantren Ramadhan dan memiliki peserta yang teladan setelah pelaksanaan Pesantren Ramadhan maka akan mendapatkan satu buah sepeda untuk peserta tersebut. Ini merupakan sebuah rencana untuk meningkatkan minat peserta dan agar peserta berlomba-lomba untuk menunaikan kewajiban dalam kegiatan Pesantren Ramadhan ini.

Jika remaja memiliki minat dalam pelaksanaan Pesantren Ramadhan maka semua materi, praktek, hafalan dan kegiatan yang lain-lainnya akan dapat cepat mereka pahami dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan Pesantren Ramadhan tersebut, serta jika remaja memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka kenakalan remaja tidak akan terjadi lagi. Untuk menjalankan tujuan dari Pesantren Ramadhan langkah awal yang harus dilakukan adalah meningkatkan minat peserta agar kegiatan Pesantren Ramadhan berjalan lancar. Berbicara masalah minat, menurut Slameto (2003:57), minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan menimbulkan rasa senang. Minat menjadi suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan di dalam suatu kegiatan. Menurut Shaleh & Wahab (2004:263), dalam minat terkandung pemusatan perhatian subjek, ada usaha dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang dan ada daya penarik dari objek yang diminatinya. Jadi dalam belajar minat mempunyai peranan yang sangat penting

karena jika memiliki minat di dalam pelajaran maka akan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan kajian Islam minat terdapat dalam surah Al-Jumua' ayat 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Ayat di atas menyatakan kepada umat Islam apabila telah melaksanakan ibadah agar mencari sebanyak-banyaknya yang bermanfaat dan memiliki kesenangan di dalamnya. Setelah mendapatkan yang diinginkan maka ingatlah kepada Allah Swt, dan jika mendapatkan karunia tersebut maka orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan.

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Wayan (dalam Budiarti, 2011) seseorang yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan yang kurang berminat dalam belajar. Seseorang yang memiliki minat akan memperlihatkan keaktifannya dalam kegiatan yang diminatinya dan minat yang dimiliki sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat tersebut seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu, baik itu sebuah sikap atau perilaku maupun sebuah karya bagi diri seseorang.

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu panitia Pesantren Ramadhan pada tanggal 05 Juni 2017 pukul 08.00 di salah satu masjid di kota Padang. Menurut panitia :

“Para peserta terlihat sangat kurang berminat karena peserta hadir namun peserta hadir hanya untuk memenuhi keinginan orang tua dan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat bukan keinginan dari dalam diri peserta tersebut dan juga ketika ada kegiatan seperti hafalan-hafalan Juz’Amma’ tidak ada yang berusaha untuk menghafal, untuk hafalan Asma Ul-husna ketika bersama-sama keras dan bersemangat, ketika disuruh sendiri-sendiri tidak seberapa yang bisa, dan merekapun juga tidak ada keinginan untuk menghafalnya. Dan ketika ada materi yang diberikan para peserta tidak ada yang mendengarkan, sibuk dengan diri sendiri, bercanda, main handphone. Lalu ketika shalat berjama’ah malah bercanda dan main dorong-dorongan. Padahal mereka sudah besar, perilakunya serupa dengan anak-anak SD.

Berdasarkan yang disampaikan oleh panitia Pesantren Ramadhan bahwasanya remaja di salah satu masjid cenderung memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang rendah, karena peserta tidak memiliki keinginan yang utuh untuk mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan. Remaja mengikuti dengan paksaan orang tua dan hanya untuk mendapatkan sertifikat Pesantren Ramadhan saja.

Penulis juga mewawancarai salah satu peserta Pesantren Ramadhan yang menurut panitia merupakan salah satu peserta terbaik di salah satu masjid di

kota Padang pada bulan Ramadhan tahun lalu. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Juni 2017 pukul 09.00 WIB di masjid tersebut. Menurut T,

“Saya sudah mengikuti Pesantren Ramadhan kurang lebih 5 tahun kak, kegiatan Pesantren Ramadhan ini wajib untuk diikuti karena nilainya akan masuk ke dalam rapor kak. Remaja tersebut sudah bosan karena kegiatannya tidak berubah dari tahun ke tahun. Lalu di dalam menghafal hafalan Juz Amma’, ada kesulitan karena ayat yang harus di hafalkan tersebut panjang-panjang kak”.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Peserta Pesantren Ramadhan bahwasanya peserta sudah tidak tertarik dan bosan dengan kegiatan Pesantren Ramadhan. Menurut peserta kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Ramadhan tidak adanya perubahan dari tahun ke tahun.

Tidak hanya sampai disitu penulis juga mengobservasi peserta dalam kegiatan Pesantren Ramadhan ini, pengamatan dilakukan pada tanggal 5 Juni 2017 – 8 Juni 2017 di salah satu masjid di kota Padang. Penulis melihat bahwasanya remaja lebih memilih untuk mendengarkan pembicaraan teman daripada yang disampaikan panitia dan pemateri, remaja lebih cenderung untuk berkumpul dengan teman-teman daripada menghafal-hafalan surah pendek, serta banyak remaja yang lebih memilih bermain *handphone*. Ketika disuruh untuk shalat Dhuha malah bercanda dengan teman diluar pekarangan masjid.

Tidak hanya mewawancarai panitia dan peserta, serta observasi bagaimana berjalannya kegiatan Pesantren Ramadhan, penulis juga mewawancarai orang tua peserta Pesantren Ramadhan menyangkut religiusitas

remaja. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2017 pada pukul 20.00 WIB di salah satu masjid di kota Padang menurut ibu N, “Tidak adanya perubahan setelah dan sebelum mengikuti Pesantren Ramadhan, ketika mengikuti Pesantren Ramadhan remaja rajin mengikuti ceramah Ramadhan, shalat berjama’ah di Masjidpun rajin, namun saat hari-hari biasa tidak ada kegiatan tersebut dilakukan, perilaku remaja kembali seperti semula”.

Berdasarkan wawancara kepada orang tua peserta dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Pesantren Ramadhan tidak merubah tingkat religiusitas remaja. Remaja rajin ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah hanya ketika pada kegiatan Pesantren Ramadhan itu saja.

Dari hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan penulis dan terlihat bahwasanya para peserta Pesantren Ramadhan di masjid tersebut cenderung terlihat kurang berminat berdasarkan pada beberapa hal pertanyaan yang diajukan menyangkut kegiatan pelaksanaan Pesantren Ramadhan. Fenomena ini tidak sejalan dengan pendapat Safari (dalam Wasti, 2013:4) seharusnya di dalam melakukan sesuatu ada beberapa indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dan keterlibatan siswa. Dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwasanya remaja tersebut terlihat cenderung kurang berminat dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan.

Oleh karena itu fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai andil dalam meningkatkan perhatian pada kegiatan tersebut dan akan menjadi suatu yang berguna bagi diri seseorang. Minat bisa menjadi pengalaman yang lebih berarti dan minat dapat digunakan untuk

menghasilkan sesuatu yang baik. Seharusnya remaja memiliki perasaan senang, tertarik dan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan di Pesantren Ramadhan. Jika remaja berperilaku sedemikian maka remaja dapat mengaplikasikan langsung kegiatan yang dilakukannya pada kegiatan Pesantren Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mengaplikasikan ajaran agama yang diterima ketika belajar di Pesantren Ramadhan dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk meningkatkan religiusitas remaja. Jika tujuan Pesantren Ramadhan terlaksana maka bisa meningkatkan religiusitas dan jika religiusitas meningkat oleh karena itu remaja akan terhindar dari kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi.

Namun peneliti tidak puas dengan hanya di satu masjid saja, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian di sebuah SMP (Sekolah Menengah Pertama) karena di dalam tingkat SMP bisa dilihat bagaimana minat remaja tersebut jika dilihat dari hanya satu atau dua masjid/muhalla bisa saja struktur panitia ataupun kedisiplinan di masjid/mushalla tersebut yang kurang memadai. Jika kita lihat di sebuah sekolah maka akan jelas terlihat bagaimana minat dari remaja tersebut. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti di salah satu SMP, yaitu di SMP Negeri 33 Padang.

SMP Negeri 33 Padang merupakan sekolah yang berada di pinggiran kota Padang, data yang didapat dari bagian tata usaha dan beberapa guru yang mengajar di SMP Negeri 33 Padang bahwasanya religiusitas remaja terlihat sangat kurang, dilihat dari bagaimana remaja beribadah di sekolahnya. Siswa susah untuk diajak shalat berjamaah, ketika dilaksanakannya shalat berjamaah remaja lebih sering untuk pergi keluar pekarangan sekolah daripada diajak ke mushala untuk

shalat. Remaja pada saat ini masih banyak yang belum hafal surah pendek yang ada dalam kegiatan Pesantren Ramadhan. Di SMP Negeri 33 Padang merupakan sekolah yang berada di kawasan Kecamatan Lubuk Begalung. Di kawasan Lubuk Begalung terdapat 3 SMP Negeri namun dari 3 sekolah yang telah didatangi di SMP Negeri 33 ini terdapat tingkat kenakalan yang tinggi dibandingkan dengan SMP yang lainnya.

Oleh karena itu dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian ini, dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan dengan Religiusitas Remaja di SMP Negeri 33 Padang”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Rendahnya minat remaja dalam mengikuti Pesantren Ramadhan, remaja mengikuti pelaksanaan Pesantren Ramadhan hanya untuk mendapatkan sertifikat serta karena keterpaksaan dari orang tua ditambah lagi dengan kewajiban dari sekolah untuk mendapatkan sertifikat sebagai syarat kenaikan kelas. Remaja tidak mengikuti serangkaian kegiatan Pesantren Ramadhan dengan seksama.
2. Rendahnya religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang yang mengakibatkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja pada saat ini.
3. Pesantren Ramadhan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai keagamaan

dalam diri peserta. Jika remaja memiliki minat dalam mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan maka akan teraplikasikan nilai keagamaan tersebut dalam diri remaja dan akan meningkatkan religiusitas remaja. namun pada saat ini remaja terlihat kurang memiliki minat dalam mengikuti Pesantren Ramadhan kegiatan yang dilakukan tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja dan mengakibatkan remaja memiliki religiusitas yang rendah.

1.3. Rumusan dan Batasan Masalah

1.3.1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah ”adakah hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja di SMP Negeri 33 Padang?”

1.3.2.Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadu batasan-batasan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Seberapa besar minat remaja SMP Negri 33 Padang dalam mengikuti Pesantren Ramadhan?
- b. Seberapa tinggi tingkat religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang yang mengikuti Pesantren Ramadhan?
- c. Apakah ada hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui minat remaja SMP Negeri 33 Padang dalam mengikuti Pesantren Ramadhan.
- b. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa yang mengikuti Pesantren Ramadhan di SMP Negeri 33 Padang.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti, dosen dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi agama, psikologi perkembangan dan psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang, sekaligus juga untuk memberikan gambaran mengenai minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang demi kemajuan program Pesantren Ramadhan di kota Padang

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan

yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Psi (Sarjana Psikologi) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.5. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan, dikarenakan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara minat Mengikuti Pesantren Ramadhan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2008), tentang minat remaja dalam kegiatan keberagamaan. Yang menjelaskan bahwasanya tentang bagaimana keinginan remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Penelitian yang penulis lakukan, memberikan gambaran kendala yang dialami remaja terkait masalah minat mengikuti Pesantren Ramadhan dan perilaku beribadah siswa serta memberikan salah satu atribut psikis yang dapat menjaga siswa dari kenakalan remaja yang marak terjadi pada saat ini.

Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini ialah mencoba untuk menggambarkan seberapa tinggi minat remaja dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan yang berada di Kota Padang, apakah memiliki hubungan antara minat remaja dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan dengan tingkat religiusitas remaja dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, pembentukan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi hubungan antara minat mengikuti pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang. Sumber, hasil uji hipotesis, dan terakhir pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dari penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Minat

2.1.1. Pengertian Minat

Minat berasal dari bahasa Inggris yaitu *interest* dalam kamus lengkap psikologi memiliki tiga arti: *pertama*, suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. *Kedua*, perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. *Ketiga*, satu keadaan

motivasi, atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu (Chaplin, 2009:255)

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 2003:57). Minat merupakan suatu rasa dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Slameto (2003:180) suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan sesuatu yang disukai, dapat pula dikembangkan melalui partisipasi di dalam aktivitas kehidupan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh sepanjang kehidupan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Crow and Crow (Djaali, 2014:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Di samping itu minat merupakan perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Minat juga merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.

Sependapat dengan pendapat Purwanto (2013:63) minat adalah suatu dorong yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang, minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik juga merupakan motivasi untuk melakukan apa yang

diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan minat akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas ataupun situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai dengan perasaan senang. Dalam minat terdapat pemusatan perhatian terhadap subjek, usaha dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, dan ada daya tarik dari objek (Shaleh dan Wahab, 2014: 262-263).

Jadi dapat disimpulkan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan rasa akan tumbuh atas dirinya sendiri. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat timbul karena adanya faktor perhatian yang mengakibatkan adanya daya tarik terhadap sesuatu baik itu benda, orang, pelajaran, dan pekerjaan yang akan menguntungkan. Peran minat untuk menumbuhkan prestasi yang tinggi sangat dibutuhkan, karena dengan adanya minat yang tinggi maka seseorang akan menjadi senang terhadap sesuatu. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan mempunyai minat untuk memperoleh sesuatu itu dengan usahanya agar keinginannya dapat tercapai.

2.1.2. Aspek-aspek Minat

Menurut Hurlock (2003:114). Minat merupakan kecenderungan dari dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif berdasarkan pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan

2. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah aspek yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai perasan yang sangat besar dalam memotivasi tindakan seseorang. Dimensi ini berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu dari orang tua guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan dalam berbagai bentuk media massa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi yang terdapat dalam minat adalah dimensi kognitif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif berdasarkan pengalaman dan lingkungan, sedangkan dimensi afektif yaitu suatu konsep yang menyatakan sikap yang dapat menimbulkan minat seseorang

2.1.3. Indikator Minat

Menurut Safari (dalam Wasti, 2013:4), terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

1. Perasaan Senang

Perasaan senang yang dimaksud di sini adalah perasaan momentam dan intensional. Momentam merupakan perasaan yang muncul pada saat-saat tertentu. Sedangkan intensional adalah reaksi dari perasaan yang diberikan terhadap sesuatu dan hal-hal tertentu.

Perasaan disini juga terbagi menjadi dua yaitu perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang merupakan perasaan suka, tidak merasa terpaksa dan tidak merasakan bosan terhadap mata pelajaran tertentu. Sedangkan perasaan tidak senang merupakan keterbalikkan dari perasaan senang tersebut.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada objek datang dari luar dan dari dalam diri individu atau pendayagunaan kesadaran untuk melakukan suatu aktivitas.

3. Ketertarikan pada materi pelajaran

Ketertarikan itu muncul mungkin karena sifat objek yang memuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran akan berusaha untuk mencari tantangan pada pelajaran tersebut dan secara terus menerus akan membahas materi pelajaran itu.

4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa merupakan siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu internal dan eksternal. Internal berupa meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam beraktifitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berupa meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

2.1.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow and Crow (dalam Khairani, 2007:140) adalah :

1. Faktor pendorong dari dalam (*The factor inner urge*).

Merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya seseorang yang tertarik atau memiliki keinginan tertentu terhadap bidang kesenian.

2. Faktor motif sosial (*The factor of social motive*)

Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal, di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan dipengaruhi oleh motif sosial, misalnya seseorang berminat pada prestasi tertinggi agar dapat status sosial yang lebih tinggi.

3. Faktor emosi (*Emosional factor*)

Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai seseorang dalam sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Jahja (2011:63). minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut :

- a. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.

Setiap individu tidak sama apa yang disukai dan apa yang menjadi keinginannya. Contohnya jika si A menyukai olahraga, jika disuruh menari maka akan sulit baginya menyesuaikan gaya dari tarian tersebut.

- b. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi

Minat merupakan motivasi (dorongan) dari dalam diri sendiri, atau juga bisa dimaksud dengan faktor internal. Misalnya jika seseorang berkeinginan untuk menjadi juara kelas maka ada tekad di dalam dirinya untuk belajar secara tekun.

- c. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

Di dalam diri seseorang memiliki minat terhadap sesuatu disebabkan adanya ketertarikan tersebut, minat ada karena berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu dan akan mendorong kepada usaha yang lebih produktif. Misalnya siswa yang belum ada minat terhadap mata pelajaran matematika ketika melihat metode pembelajaran yang menarik siswa tersebut menjadi sangat berminat untuk terus belajar matematika.

2.1.5. Pandangan Islam Tentang Minat

Hurlock (2003:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Minat akan padam bila tidak disalurkan. Hal ini dapat disimpulkan dengan kata lain minat merupakan proses intrinsik yang mengikat pada pilihan dan perubahan pada individu. Ini dijelaskan dalam surat Al- Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Al-Qur'an menggambarkan keinginan, kesukaan, minat, hasrat dan cita-cita manusia dalam kehidupan di dunia. Supaya tercapai tujuan, manusia dituntut untuk bekerja keras dan berjuang. Sebaik-baiknya manusia di mata Allah adalah manusia yang dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik.

Jadi dapat dipahami bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam hati untuk selalu mengingat suatu atau mengerjakan sesuatu secara terus menerus tanpa merasa terbebani untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan disertai perasaan senang.

2.2.Pesantren Ramadhan

2.2.1. Pengertian Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu program yang direncanakan oleh pemerintah kota Padang dalam upaya memaksimalkan pembentukan perilaku yang *berakhlakul karimah* di setiap sisi kehidupan. Pemerintah kota Padang setelah mencermati dengan mendalam dan mengkaji dengan seksama berbagai fenomena sosial dikalangan anak-anak dan remaja/pelajar, bertekad serius melaksanakan Pesantren Ramadhan dengan agenda memindahkan aktifitas sekolah ke Masjid/Mushalla (Wahyuni, 2015:6).

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:6) keseriusan Pemerintah kota Padang ini diawali dengan lahirnya Instruksi Walikota Padang No.451.3022/BINSOS-IX/2004 tertanggal 06 September yang secara tegas dari instruksi tersebut dilakukan oleh Dinas Pendidikan kota Padang dan Kementerian Agama kota Padang. Pesantren Ramadhan yang ditradisikan di kota Padang merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang sangat tepat untuk menanamkan dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang mesti diikuti siswa di Masjid atau Mushalla pada bulan Ramadhan.

2.2.2. Tujuan Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:18) adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan sebagai berikut:

1. Tujuan umum
 - a. Terbangunnya suasana masyarakat yang Islami.

Terciptanya lingkungan masyarakat yang memiliki nilai Islami tinggi, yang selalu patuh akan semua perintah Allah tidak hanya orang

dewasa, remaja dan anak-anakpun memiliki nilai agama yang tinggi di Sdalam dirinya.

- b. Dapat penghayatan dan pengkshusyukan masyarakat dalam beribadah.

Dengan adanya Pesantren Ramadhan masyarakat ketika beribadah menjadi khusyuk karena di lingkungan masyarakat sangat menjunjung nilai agama, dan masyarakat sekitar menjadi menghargai pelaksanaan ibadah.

- c. Meningkatkan pemahaman dan pengenalan agama Islami bagi generasi muda dan pelajar.

Dengan adanya Pesantren Ramadhan remaja jadi paham bagaimana ajaran agama yang benar, karena remaja mendapatkan pemahaman dan pengenala Islami tidak hanya melalui guru agama yang ada di sekolah-sekolah namun juga di masjid dan mushalla sekitar setiap waktu dan secara totalitas.

- d. Mempercepat proses kembali ke surau sebagai program pemerintah provinsi Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya.

Mengajarkan masyarakat menuntut ilmu di masjid atau mushalla dan menjadikan masjid dan mushalla jadi tempat menimba ilmu, serta juga menjadikan masjid atau mushalla sebagai sarana dan prasaranan dalam berkegiatan sehari-hari.

- a. Tujuan khusus

1. Masjid dan Mushalla ramai menjadi sentral aktivitas masyarakat terutama bagi pemuda dan pelajar.

Masjid dan mushalla ramai dengan orang yang ingin beribadah, tidak hanya orang tua, juga anak-anak, remaja dan pelajar yang beribadah. Dan masjid atau mushalla juga bisa menjadi prasaran untuk menimba ilmu bagi pelajar.

2. Lebih menguatkan ukhuwah Islamiyah masyarakat.

Bertujuan untuk menjalin persaudaraan antar sesama manusia beragama, agar tidak adanya permusuhan di antara muslimin maupun muslimah.

3. Mengurangi tingkat kriminalitas dan masalah-masalah masyarakat terutama yang berasal dari generasi muda dan pelajar.

Adanya Pesantren Ramadhan menyebabkan para pelajar sibuk untuk menimba ilmu, dan tidak ada lagi pelajar yang sibuk dengan gaya bergaul dan nongkrong sana sini yang tidak jelas.

4. Meningkatkan perhatian orangtua dan masyarakat terhadap pembinaan keagamaan pemuda dan pelajar.

Orang tu menjadi sadar akan wajibnya penerapan nilai agama kepada anak mulai dari dini. Di dalam Pesantren Ramadhan orang tua juga memiliki andil dalam tata cara pendidikan yang berada dalam Pesantren Ramadhan.

5. Penerapan pendidikan agama Islam.

Lebih mendalami pendidikan agama Islam, karena di sekolah-sekolah para pelajar lebih diajarkan mata pelajaran yang umum dan pelajaran agama Islam di ajarkan secara garis besar.

2.2.3. Program Pelaksanaan Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:22) pengurus dalam hal ini membentuk kepanitian untuk terselenggaranya acara, mengikuti program pembinaan yang telah dirumuskan oleh wako padang yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Organisasi peserta
 1. Peserta terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA sederajat
 2. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka
 3. Santri dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan
 4. Pengaturan kelompok dan tugas pelaksanaannya berdasarkan situasi dan kondisi masjid/mushalla
 5. Setiap kelompok didorong dan diupayakan agar dapat membangun komitmen dan kesolidan antar pribadi
 6. Pemberian materi dan tugas diserahkan pada pelaksana.

2.2.4. Materi Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:22) bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum khusus yang dirancang untuk penguasaan bidang pendidikan agama anak didik dengan materi pokok dan penunjang sebagai berikut:

1. Materi pokok
 - a. Keimanan
 - b. Ibadah
 - c. Akhlak

2. Materi penunjang

- a. Memahami fiqh wanita (Haidh dan Nifas)
- b. Pemahaman cara bergaul yang Islami dengan sejenis maupun lawan jenis termasuk LGBT dan pendidikan pra nikah
- c. Meneladani kisah Nabi dan tokoh Islam Minangkabau

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:23) Pesantren Ramadhan ini dilakukan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a. Para pelajar mengikuti sholat subuh berjamaah dan ceramah shubuh dibulan Ramadhan
- b. Pelajar dikelompokkan sesuai dengan kondisi tempat pelaksanaan
- c. Menerima materi secara terstruktur dari instruktur yang ditentukan
- d. Mengikuti diskusi kelompok sebagai pendalaman materi.

2.3.Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan

Menurut Wahab & Shaleh (2014:63) minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas ataupun situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai dengan perasaan senang dan biasanya ada kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Sedangkan menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk menanamkan dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa yang dilaksanakan di masjid ataupun mushalla pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh para pelajar di kota Padang.

Jadi minat mengikuti Pesantren Ramadhan merupakan keinginan untuk mengikuti pendidikan non formal yang berada di masjid atau mushalla pada bulan Ramadhan yang disertai dengan rasa senang, ikut terlibat dalam kegiatan, tertarik dan juga memperhatikan apapun kegiatan di dalam Pesantren Ramadhan tersebut.

2.4. Religiusitas

2.4.1. Pengertian Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:943-944), didefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan yaitu, religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap suatu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan ungkapan terlembagakan atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) yaitu keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religius (*religiosny*, kata benda) yaitu perkataan pada agama atau keberagamaan.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76), agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Pendapat Anshori (dalam Ghufron & Risnawati, 2011:168), membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam

hati. Pendapat ini selaras dengan Dister (dalam Ghufron, 2011:168) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Karena adanya batasan secara istilah mengenai makna para ahli belum memiliki kesepakatan dalam merumuskannya. Oleh karenanya agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (Jalaluddin, 2012:12).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah konsep keberagamaan seseorang yang tertarik pada ajaran suatu agama yang telah dihayati melalui proses mental dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

2.4.2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:76-78) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut, yaitu :

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

a. Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b. Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. Dimensi ini berisikan dan

memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terlahir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan social, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas yang meliputi keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. Pada penelitian ini, aspek- aspek yang digunakan lebih menekankan pada teori menurut Glock dan Stark antara lain keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengalaman atau konsekuensi. Dan aspek-aspek Religiusitas Glock dan Stark akan

digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.

2.4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, (dalam Pramita, 2016:26), membedakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan saling menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk

yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang. Faktor internal meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih.

2.4.4. Pandangan Islam Tentang Religiusitas

Konsep religiusitas dalam Al Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap tiap manusia (Jabnour, 2005:39).

Religiusitas berdasarkan ayat Al-Quran seperti tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 177 :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
 وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman

kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal saleh yang lahir pada perilaku kita (shihab, 2002: 390).

2.5. Hubungan Antara Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan

Menurut Slameto (2003:57) minat merupakan suatu rasa dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan sesuatu yang disukai, dapat pula dikembangkan melalui partisipasi di dalam aktivitas kehidupan. Minat memiliki sifat dan karakter khusus menurut Jahj (2011:63) salah satunya yaitu minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan dari lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman serta mode.

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk menanamkan dan membiaskan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa yang dilaksanakan di masjid ataupun mushalla pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh para pelajar di kota Padang. Jadi minat mengikuti Pesantren Ramadhan merupakan suatu rasa ketertarikan dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan, tanpa ada yang menyuruh serta diekspresikan melalui pernyataan dengan menunjukkan rasa suka melalui partisipasi dalam kegiatan Pesantren Ramadhan.

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76) menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Religiusitas juga

merupakan konsep keberagamaan seseorang yang tertarik pada ajaran suatu agama yang telah dihayati melalui proses mental dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun dimensi berdasarkan Glock & Stark (2011:78) menyatakan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan Agama dan pengamalan atau konsekuensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas adalah jika adanya suatu kegiatan yang didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan yang menimbulkan rasa ketertarikan dan keinginan ditunjukkan dengan perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

2.6. Studi Relevan

Penelitian ini juga menggunakan tambahan literatur untuk bahan acuan dan memperkuat teori dan referensi dalam penelitian ini, selain referensi yang dipakai dari buku, jurnal, laporan penelitian, artikel maupun internet, penulis juga menambahkan dari skripsi terdahulu.

1. Penelitian yang penulis akan lakukan ini belum ada ditemukan penelitian sama yang, namun ada satu penelitian yang hampir menyangkut masalah judul yang diangkat. Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Karlina (2008), tentang minat remaja dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara minat remaja dan kegiatan keagamaan. Tipe penelitian menggunakan teknik analisis kuantitatif yakni teknik korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 140

orang dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 29 orang pemuda pemudi di RW 02 Cipinang Besar Utara Jakarta Timur. Berdasarkan analisis data dari penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan adalah hubungan minat remaja dengan kegiatan keagamaan dalam kategori lumayan kuat, karena remaja cenderung memiliki minat untuk mengikuti kegiatan remaja.

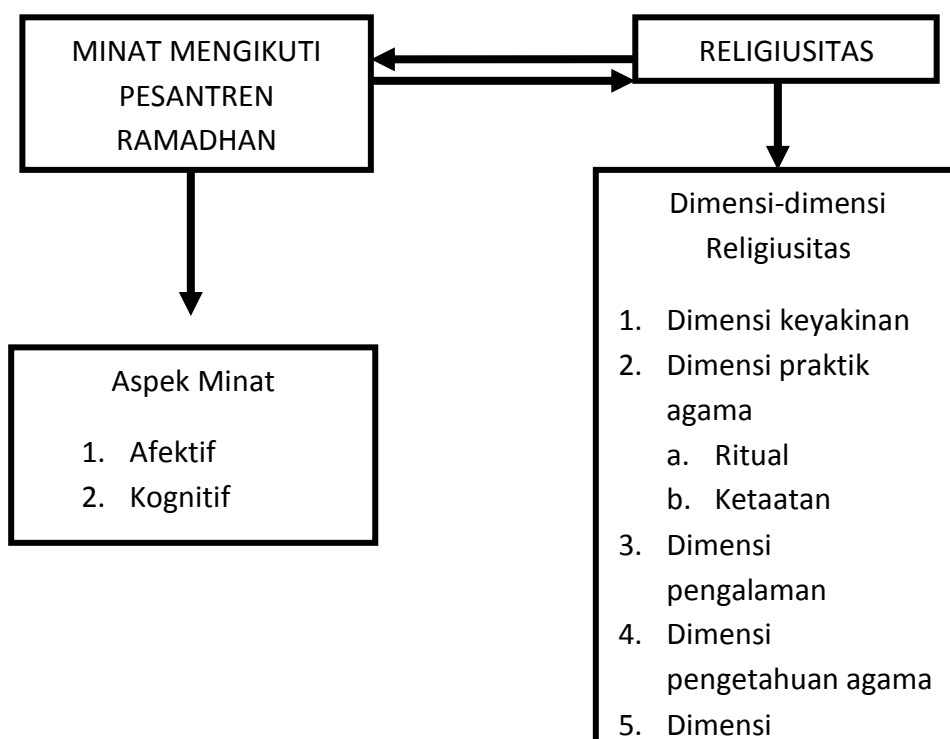
Persamaan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti minat remaja dalam hal berkegiatan agama, penulis meneliti tentang Pesantren Ramadhan yang merupakan suatu kegiatan keagamaan. Perbedaannya adalah penelitian di atas hanya meneliti minat remaja dan kegiatan keagamaan tidak meneliti bagaimana tingkat religiusitas remaja, sedangkan penulis juga meneliti bagaimana tingkat religiusitas remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza (2013), tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan analisis data dari penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa tingkat moralitas dan religiusitas remaja berada pada taraf sedang yang cenderung tinggi. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi moralitas remaja tersebut.

Sama halnya dengan penelitian di atas, persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah sama mengukur tingkat religiusitas siswa. Perbedaannya adalah disini penulis tidak meneliti dalam hal moralitas siswa.

2.7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas (minat) dan variabel terikat (religiusitas) sebagai berikut :



Bagan 1.1: Hubungan Minat dengan Religiusitas

Menurut Safari (dalam Wasti, 2013:4) minat merupakan suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda sesudah dan sebelum belajar. Minat merupakan rasa ketertarikan kepada sesuatu subjek yang akan menimbulkan rasa senang. bagi kebanyakan orang, mempelajari hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah dari pada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam hal pelajaran apapun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Sebagai suatu aspek

kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu.

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintahan kota Padang untuk membentuk remaja memiliki nilai religius dalam dirinya, yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan di masjid atau mushalla kota Padang. Religiusitas (keagamaan) merupakan suatu tindakan yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Religiusitas juga merupakan penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76) melihat adanya dimensi religiusitas ini meliputi, keyakinan ideologis, praktik beragama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi. Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, namun juga aktivitas yang terjadi dalam diri seseorang.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar dirinya. Keyakinan terhadap agamanya membawa diri berkeinginan untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan. Fungsi dari agama pun salah satunya

berupa mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Perilaku beragama erat kaitannya dengan minat. Seseorang yang ingin beragama terlebih dahulu akan mencari tahu apa itu agama. Jika remaja memiliki minat dalam keingintahuan terhadap agama maka remaja akan senantiasa mencari tahu apa itu keagamaan, cara beragama dan apa manfaat dari kebaragamaan tersebut. Remaja yang memiliki keinginan untuk beragama akan aktif dalam kegiatan keagamaan karena kegiatan beragama memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai keagamaannya dan kegiatan keagamaan itu akan sangat menarik dan penting untuk dijadikan pengalaman keagamaan baginya. Tapi jika tidak memiliki keinginan untuk beragama tidak akan menarik bagi dirinya untuk mencari tahu dan tidak akan ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Apabila remaja berminat dalam mengikuti Pesantren Ramadhan maka remaja akan senantiasa mengikuti apa saja kegiatan Pesantren Ramadhan tersebut. Di dalam program Pesantren Ramadhan ditekankan tentang bagaimana hukum bila meninggalkan ibadah menurut agama Islam, hukum menghormati orang tua, guru dan teman, serta tentang bagaimana sejarah-sejarah Nabi dan Rasulullah dan banyak lagi tentang agama termasuk juga akhlak kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan remaja kepada Allah, serta menciptakan remaja yang memiliki nilai religius yang tinggi. Cara melihat nilai religius pada remaja seperti, sering mengikuti pengajian Islami di masjid, mushalla ataupun diperkumpulan tertentu, melaksanakan shalat 5 waktu sehari semalam dan lain-lain yang menyangkut keagamaan. Dalam hal ini dengan

adanya minat remaja dalam mengikuti Pesantren Ramadhan maka religiusitas remaja akan bertambah dan meningkat di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bagan di atas dapat dipahami remaja yang mengikuti Pesantren Ramadhan memiliki minat dan religiusitas, sementara minat dan religiusitas saling berhubungan. Apabila minat remaja mengikuti Pesantren Ramadhan tinggi maka religiusitas remaja juga akan tinggi, begitupun sebaliknya apabila minat remaja rendah maka religiusitas remaja tersebut juga akan rendah. Kemudian dalam penelitian ini, penulis akan melihat apakah ada hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang.

2.8.Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka penulis membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Semakin tinggi minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka semakin tinggi pula religiusitas remaja tersebut. Sebaliknya, jika rendah minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka religiusitas remaja tersebut juga akan rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan kuantitatif menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010:5).

Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel yang lain (Azwar, 2010:8).

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional, dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional menurut Arikunto (2006:270) bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Dengan studi korelasional mengukur tingkat hubungan antara 2 variabel penelitian yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel yang lain (Azwar, 2010:9).

3.2. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif atau data yang bisa diolah secara

statistik. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional.

Adapun metode kuantitatif adalah penelitian analisis datanya dengan menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut. Sedangkan korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, betapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006:270). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Ada dua macam variabel penelitian, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:38). Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu minat mengikuti Pesantren Ramadhan dan variabel terikat yaitu

religiusitas.

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Suryabrata (2014:29) adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Minat mengikuti Pesantren Ramadhan

Minat mengikuti Pesantren Ramadhan adalah seberapa besar keinginan seseorang untuk mengikuti pendidikan non formal yang berada di masjid atau mushalla pada bulan Ramadhan yang disertai dengan rasa senang, ikut terlibat dalam kegiatan, tertarik dan juga memperhatikan apapun kegiatan di dalam Pesantren Ramadhan tersebut.

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan sejauh mana seseorang menghayati ajaran agama dan selalu menjaga ketaatan agama dengan suka rela serta ikhlas dalam usaha untuk meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agamanya dan juga selalu berusaha dalam menjalankan perintah ajarannya dan menjauhi larangan ajaran agamanya. Aspek- aspek yang digunakan lebih antara lain: keyakinan, peribadatan atau praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.

3.5. Subjek Penelitian

3.5.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 33 Padang. Karakteristik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa SMP yang mengikuti Pesantren Ramadhan kurang lebih selama 3 tahun – 6 tahun

Siswa lebih lama mendalami semua kegiatan Pesantren Ramadhan, karena kegiatan Pesantren Ramadhan akan bisa diingat

2. Seluruh siswa/siswi SMP Negeri 33 Padang

Alasan pengambilan siswa/siswi SMP Negeri 33 Padang karena siswa/siswi tingkat SMP kelas 1 sampai dengan kelas 3 yang pernah mengikuti Pesantren Ramadhan di masjid/mushalla di kota Padang.

3. Laki-laki maupun perempuan

Pesantren Ramadhan tidak memberlakukan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki maupun perempuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP Negeri 33 Padang dengan jumlah 595 orang. Adapun untuk lebih mengetahuinya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Gambaran Umum Tentang Populasi

No	Kelas	Siswa
1	VII	175 orang
2	VIII	210 orang
3	IX	210 orang
Jumlah		595 orang

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 33 Padang tahun 2017

3.5.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Sampel merupakan subjek yang dilibatkan langsung dalam penelitian sesungguhnya dan menjadi wakil dalam penelitian.

Untuk ukuran sampel pada populasi penelitian digunakan dengan rumus Slovin (Prasetyo, 2006:137) yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batasan ketelitian yang diinginkan persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan, yaitu 5 %). Jadi sampel penelitiannya dalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\
 &= \frac{595}{1 + 595 (0,05)^2} \\
 &= \frac{595}{1 + 595 (0,0025)} \\
 &= \frac{595}{1 + 1,49} \\
 &= \frac{595}{2,49}
 \end{aligned}$$

= 238,5 = 238 (dibulatkan), jadi sampel penelitian adalah 238 orang.

Untuk mempermudah pembagian setiap kelas, dengan menggunakan rumus

(Prasetyo, 2005 :130) sebagai berikut :

$$\text{sampel} = \frac{\text{populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Untuk mempermudah dalam penyajian data sampel, maka didistribusikan ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah Sampel Penelitian

NO	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel
1	IX	$\frac{175}{595} \times 238$	70
2	VIII	$\frac{210}{595} \times 238$	84
3	VII	$\frac{210}{210} \times 238$	84

Total	238
--------------	-----

3.5.3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2010:81). Untuk penelitian ini teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*. Dalam teknik sampling ini semua individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data merupakan cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, diaman peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegaitan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104). Observasi ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi sebagai data awal, yang dilakukan di beberapa masjid yang berada di kawasan SMP Negeri 33 Padang.

3.6.2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Ahmadi,

2009:83). Wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi di dalam penelitian ini, yang dilakukan kepada panitia dan peserta Pesantren Ramadha serta guru yang mengajar di SMP Negeri 33 Padang

3.6.3. Skala

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa skala psikologi. Sedangkan skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk teknik pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, interval dan lain-lain. Istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut efektif. Menurut Azwar (2013:6) karakteristik skala psikologi yaitu stimulusnya berupa:

1. Pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem dan jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Model penskalaan aitem dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan modifikasi dari Skala Likert dengan model pertanyaan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi responden yang sebenarnya

terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Responden hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya itu sesuai dengan tingkat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Modifikasi terhadap Skala Likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala aitem pilihan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Modifikasi Skala Likert dalam penelitian ini dengan meniadakan kategori jawaban ragu-ragu dengan alasan:

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, artinya belum dapat memutuskan atau memberi jawaban yang dapat diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ambigu ini tentu tidak diharapkan dalam suatu instrument.
2. Tersedianya kategori jawaban ragu-ragu menimbulkan kecenderungan untuk menjawab atau memilih ke tengah terutama bagi responden yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya kategori atau pilihan jawaban SS, S, TS, STS, adalah untuk melihat kecenderungan responden ke arah sesuai atau tidak sesuai (Azwar, 2013:47).

Dari setiap jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan favorable mempunyai skor 4-1 dan pertanyaan/ pernyataan *unfavorable* mempunyai skor 1-4. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Skor Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan dengan Religiusitas

Skala Model Likert	Sifat Pernyataan	
	<i>Favorabel</i> (positif)	<i>Unfavorabel</i> (negatif)
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka terlebih dahulu dibuat *blue print* yang memuat tentang aspek dan indikator penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan aitem. *Blue print* terdiri dari variabel X yaitu religiusitas dan variabel Y yaitu minat mengikuti Pesantren Ramadhan. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan

Untuk mendapatkan data tentang kebermaknaan hidup, responden diminta untuk mengisi skala psikologi yang telah tersedia oleh peneliti. Jawaban dari responden merupakan gambaran minat peserta mengikuti Pesantren Ramadhan siswa di SMP N 33 Padang.

Skala yang digunakan adalah skala yang peneliti susun sendiri dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Hurlock (2003:114). Skala ini

disusun oleh penulis mengacu pada aspek minat yang dikemukakan oleh Hurlock (2003:116), yang terdiri dari dua aspek yaitu afektif dan kognitif, dan dibantu oleh indikator yang dikembangkan oleh Safari (dalam Wasti 2003: 4). Pengukuran skala bertujuan untuk mengetahui minat pada remaja di Kota Padang khususnya di SMP N 33 Padang. Kemudian 2 aspek ini dijabarkan dalam 49 aitem pernyataan.

Untuk distribusi aitem-aitem skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan dapat dilihat pada *blueprint* di bawah ini :

Tabel 4

***Blueprint* Skala Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total
1.	Afektif	Perasaan senang	1, 2, 3, 4, 15, 18, 19, 21, 22, 36, 49	11
		Ketertarikan pada materi	5, 6, 16, 23, 24, 37, 38, 39, 40, 41	10

	Keinginan pribadi	7, 8, 9, 20, 25	5
	Keterlibatan siswa	10, 11, 12, 13, 26, 34, 35, 42, 48	9
2.	Kognitif	Perhatian dalam belajar	14, 17, 26, 27, 28, 29, 31, 43, 44, 45
		Rasa ingin tahu	32, 33, 46, 47
Total			49

2. Skala Religiusitas

Untuk mendapatkan data tentang religiusitas, responden diminta untuk mengisi skala psikologi yang telah tersedia oleh peneliti. Jawaban dari responden merupakan gambaran religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

Skala yang penulis gunakan adalah skala yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yang diadaptasi dari skripsi mahasiswa Nurjannah (2014) yang memiliki 60 aitem dengan validitas berkisar 0,26-0,75 dan realibilitas 0,91. Skala ini merujuk pada teori Glock dan Stark dan yang menjadi aspeknya adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan pengamalan.

Pengukuran skala bertujuan untuk mengetahui religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Skala ini merujuk kepada 5 aspek yang dijabarkan dalam 56 aitem. Untuk distribusi aitem-aitem skala religiusitas dapat dilihat pada *blueprint* berikut ini :

Tabel 5
Blueprint Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Total
1.	Dimensi Keyakinan (Ideologis).	Keyakinan adanya sifat-sifat Allah.	1, 26,27,28	25
		Keyakinan adanya malaikat.	2, 29, 49, 50	
		Keyakinan adanya Kitab.	3, 51, 52, 53	
		Keyakinan adanya para Rasul.	4, 5, 30, 31	
		Keyakinan adanya hari akhir.	6, 7, 32, 54, 55	
		Keyakinan adanya Qada-Qadar.	33, 34, 35, 56	
2.	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik).	Menunaikan Shalat.	8, 9, 10, 57	17
		Berdo'a dan berdzikir	36, 37, 58, 59	
		Melaksanakan Puasa	11, 38	
		Bershadaqah	12, 13, 60, 61	
3.	Dimensi Pengalaman	Ihsan	14, 15, 62, 63, 64	5
4.	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual).	Memahami Pengetahuan Berdasarkan Al-Qur'an.	16, 39, 40, 41	4
5.	Dimensi Pengamalan (Konsekuensial).	Akhlak Mahmudah (akhlak Kepada Allah)	17, 18, 19, 65	21

Akhlak Kepada Diri Sendiri	42, 43, 44, 66
Akhlak Kepada sesama Manusia	20, 21, 22, 45, 46, 67, 68, 69
Akhlak Mazmumah	23, 24, 25, 47, 48
Total	69

3.7. Hasil Uji Coba Penelitian

Setelah skala dibuat, maka proses selanjutnya adalah menganalisis dan menyeleksi aitem-aitem. Proses pertama yaitu memeriksa apakah aitem-aitem telah sesuai dengan *blue print* dan indikator-indikator perilaku yang diungkap. Setelah itu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur pada penelitian agar mendapat data yang akurat dan dapat dipercaya. Uji coba (*try out*) skala penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2017 pada siswa kelas 2 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negetri 9 Padang dengan responden 30 orang.

3.7.1. Uji Daya Beda

Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran diperlukan melihat daya beda. Daya beda adalah sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2010:80). Daya beda dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi masing-masing aitem dengan menggunakan *Cronbach Alpha* aplikasi SPS versi 20.0 *for windows*. Maka dari hasil uji coba memperoleh daya beda skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan (X) didapatkan hasil bahwa dari 49 butir pernyataan untuk variabel minat mengikuti Pesantren Ramadhan, 32

aitem dinyatakan lolos karena *Corrected Aitem Total Correlation* lebih besar dari 0,20 dengan demikian butir-butir pernyataan dalam variabel ini layak mengungkapkan tentang minat mengikuti Pesantren Ramadhan, aitem yang tidak valid akan dibuang.

Berdasarkan hasil uji coba memiliki daya beda dengan bantuan program SPSS versi 20.0 *for windows* untuk minat mengikuti Pesantren Ramadhan sebanyak aitem 49 butir. Terdapat 32 aitem dengan daya bedanya tinggi atau 66%. Selain itu, terdapat aitem yang daya bedanya rendah sebanyak 17 aitem atau 34%, aitem yang dihitamkan adalah aitem yang memiliki daya bedanya rendah. Maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan minat mengikuti Pesantren Ramadhan sebanyak 32 aitem. Adapun sebaran untuk aitem skala minat mengikuti Peantren Ramadhan setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6

***Blue Print* Skala Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor Iitem	Lolos	Gugur
1.	Afektif	Perasaan Senang	1, 2, 3, 4, 15, 18, 19, 21, 22, 36, 49	7	4
		Ketertarikan pada materi	5, 6, 16, 23, 24, 37, 38, 39, 40, 41	8	2
		Keinginan Pribadi	7, 8, 9, 20, 25	2	3
2.	Kognitif	Keterlibatan siswa	10, 11, 12, 13, 26, 34, 35, 42, 48	6	3

	14, 17, 26, 27, 28, 29,		
Perhatian dalam belajar	31, 43, 44, 45	7	3
Rasa ingin tahu	32, 33, 46, 47	2	2
Total		32	17

Sumber : Setelah Melakukan Uji Coba

Sementara, hasil uji melihat daya beda dari skala religiusitas (Y) didapatkan hasil bahwa dari 69 butir pernyataan untuk variabel religiusitas, 46 aitem dinyatakan lolos karena *Corrected Aitem Total Correlation* lebih besar dari 0,30 dengan demikian butir-butir pernyataan dalam variabel ini layak mengungkapkan tentang religiusitas, aitem yang gugur akan dibuang.

Berdasarkan hasil uji coba memiliki daya beda dengan bantuan program SPSS versi 20.0 *for Windows* untuk religiusitas, maka diperoleh instrumen skala religiusitas sebanyak 69 aitem. Terdapat 46 aitem dengan daya bedanya tinggi atau 67%. Selain itu, terdapat aitem yang daya bedanya rendah sebanyak 23 aitem atau 33%, aitem yang dihitamkan adalah aitem yang daya bedanya rendah. Maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan religiusitas remaja sebanyak 46 aitem. Adapun sebaran untuk aitem skala religiusitas remaja setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7

***Blue Print* Skala Religiusitas Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Lolos	Gugur
1.	Dimensi	Keyakinan adanya	1, 26, 27, 28	14	11

	Keyakinan (Ideologis).	sifat-sifat Allah.			
		Keyakinan adanya malaikat.	2, 29, 49, 50		
		Keyakinan adanya Kitab.	3, 51, 52, 53		
		Keyakinan adanya para Rasul.	4, 5, 30, 31		
		Keyakinan adanya hari akhir.	6, 7, 32, 54, 55		
		Keyakinan adanya Qada-Qadar.	33, 34, 35, 56		
		Menunaikan Shalat.	8, 9, 10, 57		
2.	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik).	Berdo'a dan berdzikir	36, 37, 58, 59	12	2
		Melaksanakan Puasa	11, 38		
		Bershadaqah	12, 13, 60, 61		
3	Dimensi Pengalaman	Ihsan	14, 15, 62, 63, 64	5	-
4.	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual).	Memahami Pengetahuan Berdasarkan Al-Qur'an.	16, 39, 40, 41	2	2
5.	Dimensi	Akhlak Mahmudah	17, 18, 19, 65	13	8

Pengamalan (Konsekuensial)	(akhlak Kepada Allah)		
	Akhlak Kepada Diri Sendiri	42, 43, 44 , 66	
	Akhlak Kepada sesama Manusia	20 , 21, 22 , 45, 46 , 67 , 68, 69	
	Akhlak Mazmumah	23, 24, 25, 47, 48	
Total		46	23

3.7.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam hal ini penulis menganalisis butir-butir tersebut menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

Hasil pengujian reliabilitas pada minat mengikuti Pesantren Ramadhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8

Hasil Uji Reliabilitas Skala Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
,855	49

Sumber : Hasil Uji Coba dengan SPSS versi 20.0

Menurut Sekaran (2011) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik,

sedangkan 0.7 dapat diterima dan di atas 0.8 adalah baik (Priyatno, 2014:187). Dari analisis reliabilitas dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* di atas, diketahui nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,855 untuk skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan. Karena nilai untuk minat mengikuti Pesantren Ramadhan lebih dari 0,7 maka reliabilitasnya adalah baik sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur.

Hasil pengujian reliabilitas pada religiusitas remaja dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9

Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas Remaja (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	69

Sumber : Hasil Uji Coba dengan SPSS versi 20.0

Menurut Sekaran (2011) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Priyatno, 2014 : 187). Dari analisis reliabilitas dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* di atas, diketahui nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,897 untuk skala religiusitas remaja lebih dari 0,7 maka reliabilitasnya adalah baik sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur.

3.8. Teknik Analisis Data

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu

memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan pertimbangan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:147).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi sederhana yaitu untuk melihat apakah ada hubungan antara dua variabel dengan menggunakan *Statistical Program For Social Science (SPSS) 20.0 for windows*, yang merupakan suatu data yang dari kuantitatif untuk menentukan kevalitas data tersebut dengan menggunakan SPSS, sehingga data tersebut dapat diuji kevalitan reliabilitasnya, jika data ditemukan tidak valid berarti terjadi kesalahan dalam mengolah data. Data yang telah diperoleh, diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan antara religusitas dengan kebermaknaan hidup menggunakan teknik analisis korelasi pearson (*product moment pearson*) yaitu analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linear antara dua variabel yang mempunyai distribusi normal.

3.8.1. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson adalah analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribus data normal (Priyatno, 2014:103).

3.8.2. Uji Ketepatan Parameter (*Estimate*)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Model statistik yang digunakan, yaitu *test one sample kolmogrov smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2014).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan untuk *melakukan* korelasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikansi mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk uji linearitas pada SPSS veri 20.0 *for windows* digunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikansi pada linearitas kecil dari 0,05 (Priyatno, 2014).

c. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja. Korelasi pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *correlation product moment*, menggunakan program komputer SPSS versi 20,0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah SMP di kota Padang yaitu SMP Negeri 33 Padang. SMP Negeri 33 Padang berlokasi di Kecamatan Lubuk Begalung dan beralamat di jalan kompleks Puri Lestari Parak Laweh Pulau Air Nan XX Padang.

Jumlah siswa yang belajar di SMP Negeri 33 Padang adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Jumlah Siswa SMP Negeri 33 Padang

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	VII	Laki-laki	103	17,3 %
		Perempuan	97	16,3 %
2	VIII	Laki-laki	104	17,5 %
		Perempuan	106	17,8 %
3	IX	Laki-laki	88	14,8 %
		Perempuan	97	16,3 %
Jumlah			595 siswa	100%

Data : Tata Usaha SMP Negeri 33 Padang

Berdasarkan data yang didapatkan, bahwanya anak kelas VII didominasi oleh laki-laki sebanyak 103 orang atau 17,3% dan perempuan sebanyak 97 orang atau 16,3%. Sedangkan anak kelas VIII yang mendominasi adalah siswi perempuan sebanyak 106 orang atau 17,8% dan laki-laki sebanyak 104 orang atau

17,5%. Serta siswa kelas IX yang mendominasi perempuan sebanyak 97 orang atau 16,3% dan siswa laki-laki sebanyak 88 orang atau 14,8%. Dari keseluruhan yang menjadi mayoritas siswa di SMP Negeri 33 Padang adalah siswa perempuan sebanyak 50,4 % atau setara dengan 300 orang.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 33 Padang.

4.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16-20 Oktober 2017 dan pukul 09.30 WIB sampai dengan selesai. Dalam pengambilan data ini peneliti menyebarkan skala kepada siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 33 Padang dan peneliti meminta bantuan kepada guru yang mengajar dalam kelas tersebut pada saat proses pengambilan data dan membagikan skala pada siswa-siswa tersebut.

4.2.3. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu :

4. Siswa SMP yang mengikuti Pesantren Ramadhan kurang lebih selama 3 tahun – 6 tahun

Siswa lebih lama mendalami semua kegiatan Pesantren Ramadhan, karena kegiatan Pesantren Ramadhan akan bisa diingat

5. Seluruh siswa/siswi SMP Negeri 33 Padang

Alasan pengambilan siswa/siswi SMP Negeri 33 Padang karena

siswa/siswi tingkat SMP kelas 1 sampai dengan kelas 3 yang pernah mengikuti Pesantren Ramadhan di masjid/mushalla di kota Padang.

6. Laki-laki maupun perempuan

Pesantren Ramadhan tidak memberlakukan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki maupun perempuan. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *random sampling*.

4.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini penulis lakukan dengan membagikan skala penelitian kepada siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 33 Padang, yaitu skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan dan skala religiusitas. Setelah membagikan skala kepada 238 orang responden, peneliti menjelaskan cara mengisi skala tersebut supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengisian sesuai dengan yang dalam lembaran skala.

4.3.1. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian digunakan untuk membuat kategorisasi variabel dengan menggolongkan subjek dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Menurut Azwar (2005:105), skor skala sebagai hasil ukur berupa angka (kuatitatif) maka skor memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan suatu kategorisasi.

Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan persamaan skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi dengan jumlah kelas tinggi dan rendahnya pada skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan dan tingkat

religiusitas. Maka kelas intervalnya adalah 2. Rumus dipakai untuk mencari kategorisasi tinggi dan rendah yaitu (Hadi, 2004:265):

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = *Range* (Nilai Tertinggi-Nilai Terendah)

K = Kelas Interval (Tinggi dan Rendah)

4.3.1.1. Kategorisasi Minat mengikuti Pesantren

Tingkat minat mengikuti pesantren Ramadhan pada siswa di SMP Negeri 33 Padang. Hal ini dilakukan untuk menetapkan kategorisasi yang jelas pada subjek penelitian. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan persamaan skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi dengan kelas interval yaitu terdiri dari tinggi dan rendah. Sehingga kelas intervalnya adalah 2. Sebelum melihat tingkat terlebih dahulu peneliti menampilkan hasil penelitian statistik deskriptif dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 12
Statistik Deskriptif Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan
Siswa SMP Negeri 33 Padang

Minat mengikuti Pesantren Ramadhan	Nilai
Rata-rata	112,7
Sd	16
Xmax	128
Xmin	90

Berdasarkan tabel 12 yang didapat dari hasil statistik diskriptif minat mengikuti Pesantren Ramadhan pada siswa SMP Negeri 33 Padang yaitu nilai

rata-ratanya 112,7 bahwa minat siswa SMP Negeri 33 Padang mengikuti Pesantren, dengan nilai standar defiasi 16, serta nilai tertingginya 128 dan nilai terendahnya adalah 90. Minat mengikuti Pesantren Ramadhan pada siswa memperlihatkan bahwa rerata empirik atau data yang didapatkan dari hasil penelitian dengan pembagian skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang dibagikan kepada siswa SMP Negeri 33 Padang. Berdasarkan tingkatnya *mean* dengan alasan untuk menyeimbangkan subjek dibagi dua yaitu rendah dan tinggi dengan rumus yang dipakai yaitu (Hadi, 2004:265)

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = *Range* (Nilai Tertinggi-Nilai terendah)

K = Kelas Interval (tinggi dan rendah)

$$R = 128 - 90 = 38$$

$$K = 2$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{38}{2} = 19$$

$$\text{Jadi } 19 + 90 = 109$$

Kategori rendah = 90 sampai 109

Kategori tinggi = 110 sampai 128

Dari perhitungan diuraikan rumus I, diperoleh interval sebesar 19. Seterusnya untuk menentukan kategori terendah maka nilai terendah ditambah

dengan 19 ($90 + 19 = 109$), dan menentukan kategori tertinggi dengan cara batas nilai diatas kategori rendah ditambah 19 yaitu dengan nilai hasil nilai tertinggi (109).

Tabel 13
Kategorisasi Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan
Siswa SMP Negeri 33 Padang

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-109	Rendah	77	32,4 %
2	110-128	Tinggi	161	67,6 %
Total			238	100 %

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa minat mengikuti Pesantren Ramadhan pada siswa SMP Negeri 33 Padang, yang tingkat tinggi berjumlah 67,6%, dan yang tingkat rendah berjumlah 32,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat mengikuti Pesantren Ramadhan pada siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki tingkat tinggi dan ini dilihat dari data dengan menyebarkan skala kepada 238 siswa dan didapatkan 77 orang siswa memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan rendah dan 161 siswa memiliki kategori tinggi.

4.3.1.2. Kategorisasi tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang dikategorisasikan sama dengan mengkategorisasikan dalam skala minat mengikuti Pesantren Ramadhan yaitu menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan persamaan skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi dengan banyaknya yang diujikan dalam kelas interval, yaitu tinggi dan rendah. Maka kelas intervalnya adalah 2. Sebelum melihat tingkat terlebih dahulu

peneliti menampilkan hasil penelitian statistik deskriptif dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 14
Statistik Deskriptif Religiusitas Siswa SMP Negeri 33 Padang

Religiusitas	Nilai
Rata-rata	161,5
Sd	23
Xmax	205
Xmin	125

Berdasarkan tabel 14 yang didapat dari hasil statistik deskriptif skala religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang yaitu nilai rata-ratanya 161,5 berarti tingkat religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang, dengan nilai standar deviasi 23 serta nilai tertinggi 205 dan nilai terendah 125. Tingkat dari religusitas pada siswa memperlihatkan bahwa rerata empirik dari tingkat religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Tingkat berdasarkan *mean* dengan alasan untuk menyeimbangkan subjek dibagi dua yaitu rendah dan tinggi dengan rumus (Hadi, 2005: 265), sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = *Range* (Nilai Tertinggi-Nilai ter endah)

K = Kelas Interval (tinggi dan rendah)

$$R = 205 - 125 = 80$$

$$I = \frac{80}{2} = 40$$

$$\text{Jadi } 40 + 125 = 165$$

Kategori rendah = 125 sampai 165

Kategori tinggi = 166 sampai 205

Dari perhitungan diuraikan rumus I, diperoleh interval sebesar 40. Seterusnya untuk menentukan nilai terendah maka kategori rendah ditambah dengan 40 ($125 + 40 = 165$), dan menentukan kategori tinggi yaitu di atas nilai hasil tertinggi (165).

Tabel 15
Kategorisasi Berdasarkan Skala Religiusitas Siswa SMP Negeri 33 Padang

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	12 5- 16 5	Rendah	135	56,7%
2	16 6- 20 5	Tinggi	103	43,3%
Total			238	100%

Sumber : data penelitian

Berdasarkan tabel 15 di atas didapatkan bahwa dari 238 subjek yang diteliti, sebanyak 103 orang atau 43,37% tingkat religiusitasnya tinggi, dan 135 orang atau 56,7% tingkat religiusitasnya rendah. Dari besaran persentase tingkat religiusitas pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 33 Padang lebih dominan memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan rendah.

4.4. Hasil Analisis Data

4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data yaitu syarat pokok dalam analisis data parametrik seperti korelasi, karena data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian tergolong representatif atau dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal, maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif atau tidak mewakili populasi yang ada. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Z*.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20 *for window*, maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 16
Uji Normalitas Sebaran Skala Minat dan Religiusitas
Siswa SMP Negeri 33 Padang

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		minat	Religiusitas
N		238	238
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	112,92	161,55
	Std. Deviation	9,164	12,390
	Absolute	,047	,084
Most Extreme Differences	Positive	,046	,053
	Negative	-,047	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,719	1,293
Asymp. Sig. (2-tailed)		,679	,071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data SPSS 20.0 *for window*

Untuk dapat mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, diketahui dari tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada tabel 16 di atas. Kriteria

pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Dari tabel 16 di atas, untuk uji normatif variabel minat dapat diketahui nilai $KZ = 0,719$ dengan $p = 0,679$ ($p > 0,005$) maka variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, untuk hasil uji coba variabel religiusitas diketahui $KZ = 1,293$ dengan $p = 0,071$ ($p > 0,05$) maka tingkat religiusitas siswa berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, kedua variabel dikatakan linear apabila taraf signifikansi kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$) (Priyatno, 2002). Pengujian ini menggunakan program SPSS 20.0 *for window* dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi $0,05$.

Hasil pengujian linearitas minat dan religiusitas adalah sebagai berikut :

Tabel 17
Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	25520,234	36	708,895	13,120	,000
Between Linearitas	21675,611	1	21675,611	401,158	,000
Groups Deviation	3844,623	35	109,846	2,033	,001
* minat from Linearity					
Within Groups	10860,556	201	54,033		
Total	36380,790	237			

Sumber: SPSS 20.0 *for window*

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat dilihat pada *output ANOVA Table*, dapat diketahui bahwa hasil uji linearitas F sebesar $401,158$ dengan P kecil dari ($0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel minat dan religiusitas, yaitu

memiliki hubungan yang linear.

4.4.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara minat dan religiusitas. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut. Uji hipotesis yang menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS 20.0 *for window*.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan antara minat dengan religiusitas pada siswa seluruh kelas di SMP 33 Negeri Padang dengan sampel 238 siswa, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut

Tabel 18
Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Antara Minat dan Religiusitas

		Correlations	
		minat	Religiusitas
Minat	Pearson Correlation	1	,772**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	238	238
religiusitas	Pearson Correlation	,772**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 20.0 *for window*

Berdasarkan tabel 18 di atas, dapat diperoleh koefisien korelasi *pearson correlation* antara minat dengan religiusitas sebesar $r = 0,772$. Jika nilai signifikansi $P < 0,05$ berarti hipotesis diterima sedangkan jika nilai signifikansi $P > 0,05$ berarti hipotesis ditolak. Uji korelasi variabel minat dengan religiusitas adalah 0,001 ($0,001 < 0,05$) terdapat hubungan antara minat dengan religiusitas. Minat mengikuti Pesantren Ramadhan mengikuti dengan tingkat religiusitas siswa

memiliki hubungan.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa didapatkan data dari 238 subjek yang diteliti, 161 orang atau 67,6% memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang tinggi, dan sebanyak 77 orang atau 32,4% memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang rendah. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang mendasari timbulnya minat menurut Taufani (2008), pertama, faktor dorongan internal, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Contohnya seorang siswa memiliki keinginan sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain untuk melaksanakan kegiatan Pesantren Ramadhan. Kedua faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Contohnya siswa mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan hanya untuk dilihat dan diberikan penghargaan oleh lingkungan dan masyarakat disekitar tempat pelaksanaan Pesantren Ramadhan tersebut. Ketiga faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan

mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan. Contohnya beberapa siswa menyukai kegiatan Pesantren Ramadhan oleh karena itu mereka melaksanakan kegiatan Pesantren Ramadhan tanpa harus merasakan keterpaksaan.

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis, siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang tinggi. Hal ini berarti rata-rata santri tersebut mampu memenuhi aspek-aspek minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang telah dijelaskan di atas. Hanya saja ada beberapa faktor yang mengakibatkan siswa memiliki minat yang tinggi dalam hal mengikuti Pesantren Ramadhan, pertama bahwasanya Pesantren Ramadhan merupakan sesuatu yang wajib yang harus diikuti oleh para siswa di Kota Padang, kedua siswa hanya mengharapkan sertifikat Pesantren Ramadhan. Adapun faktor yang mengakibatkan minat siswa dalam mengikuti Pesantren Ramadhan tinggi antara lain pertama, keluarga atau orang tua, tuntutan dari orang tua jika siswa tidak mengikuti Pesantren Ramadhan maka siswa akan mendapatkan hukuman, pendapat ini didapatkan ketika mewawancarai salah satu siswa pada tanggal 25 Oktober 2017 di SMP Negeri 33 Padang. Kedua, teman pergaulan, didalam lingkungan bergaul mampu untuk meningkatkan minat seseorang, dalam hal ini terlihat bahwasanya siswa akan memiliki keinginan untuk mengikuti Pesantren Ramadhan karena adanya teman dalam mengikutinya.

Kemudian hasil penelitian pada variabel religiusitas menyimpulkan bahwa data dari 238 subjek yang diteliti, 135 orang atau 56,7% memiliki tingkat religiusitas rendah dan sebanyak 103 orang atau 43,3% memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 33

Padang memiliki tingkat religiusitasnya rendah. Seorang individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila memenuhi keseluruhan aspek yang terkandung dalam religiusitas itu sendiri.

Jika dilihat dari tingginya tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh pendidikan agama serta pengalaman. Pertama, pendidikan agama tersebut diberikan kepada seseorang baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Seseorang berawal mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga dan kemudian seseorang akan mendapatkan pendidikan agama di sekolah. Kedua, seseorang mendapatkan pengetahuan tentang agama berdasarkan pengalaman, pengalaman yang akan berhasil untuk menambah peningkatan nilai keagamaan di dalam diri seseorang.

Namun berbeda dengan siswa SMP Negeri 33 Padang bahwasanya siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki religiusitas rendah, berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah seorang guru agama pada tanggal 25 Oktober 2017 di SMP Negeri 33 Padang, hal ini diakibatkan karena beberapa faktor yang pertama, adanya faktor pergaulan dengan teman, remaja pada saat ini lebih mendengarkan dan meniru perilaku teman jika teman berbuat baik maka mereka juga akan berbuat baik dan jika teman berbuat buruk maka akan mereka berbuat buruk juga. Kedua, media sosial, siswa lebih terhanyut dengan kehidupan di dunia maya, siswa asyik dengan eksistensi di dalam dunia maya tersebut dan mengakibatkan kelalaian dalam melakukan ibadah.

Selanjutnya, dari analisis yang diperoleh bahwa minat mengikuti Pesantren Ramadhan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat

religiusitas siswa. Sehingga semakin tinggi tingkat minat mengikuti Pesantren Ramadhan seseorang maka semakin tinggi pula religiusitas siswa. Jika minat mengikuti Pesantren Ramadhan rendah maka religiusitas remaja akan rendah.

Sedikit mengulas tentang penelitian terdahulu tentang judul yang peneliti angkat. Adapun judul yang serupa yaitu tentang pengaruh motivasi mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah terhadap keberagamaan siswa kelas VIII Mts Uswatun Hasanah Semarang. Ternyata terdapat korelasi yang positif motivasi mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah terhadap keberagamaan siswa di MTs Uswatun Hasanah Semarang. berarti motivasi mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memengaruhi keberagamaan siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah terhadap keberagamaan siswa kelas VIII di MTs Uswatun Hasanah Semarang.

Keberkaitan judul terdahulu dengan judul penelitian penulis yaitu minat dengan motivasi memiliki makna yang sama yaitu sama-sama merupakan suatu dorongan, baik dorongan dalam diri sendiri maupun dorongan dari luar diri sendiri. Minat dan motivasi juga sama-sama merupakan penentu keberhasilan seseorang. Keberagamaan dan religiusitas merupakan sama-sama menyangkut tentang tingkat keagamaan seseorang. Keberagamaan merupakan simbol keyakinan di dalam diri seseorang, religiusitas merupakan sesuatu yang dihayati di dalam diri seseorang (Marochach, 2016).

Oleh karena itu menurut peneliti, penelitian terdahulu yang peneliti lihat memiliki kesamaan. Sama memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan

keagamaan. Jika dorongan untuk mencari tahu tentang keagamaan maka tingkat keagamaan dalam diri seseorang akan tinggi, dan begitu pula sebaliknya jika tidak adanya dorongan dalam mencari tahu dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan maka nilai keagamaan dalam diri seseorang akan rendah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- 5.1.1. Tingkat minat mengikuti Pesantren Ramadhan di SMP Negeri 33 Padang, yang tingkat minat mengikuti Pesantren Ramadhannya tinggi berjumlah 67,6%, dan yang tingkat minat mengikuti Pesantren Ramadhannya rendah berjumlah 32,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat mengikuti Pesantren Ramadhan pada siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki tingkat yang tinggi.
- 5.1.2. Tingkat religiusitas di SMP Negeri 33 Padang, yang tingkat religiusitasnya tinggi berjumlah 43,3%, dan yang memiliki religiusitasnya rendah berjumlah 56,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada siswa SMP Negeri 33 Padang memiliki tingkat yang rendah.
- 5.1.3. Adanya hubungan yang signifikan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan Religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas dilihat dari minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas sebesar 0,772. Jika nilai signifikansi $<0,05$ berarti hipotesis diterima sedangkan jika nilai signifikansi $>0,05$ berarti hipotesis ditolak dan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas adalah 0,001 ($0,001 < 0,05$) yang

berarti pada taraf signifikansi antara dua variabel menunjukkan adanya hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

5.2.1. Bagi Subjek Penelitian

Kepada peserta Pesantren Ramadhan baik tingkat SD, SMP dan SMA dapat meningkatkan lagi minat dalam mengikuti Pesantren Ramadhan dan lebih memahami pelajaran yang diberikan serta mengaplikasikan materi-materi yang didapatkan dalam pelaksanaan Pesantren Ramadhan di kehidupan sehari-hari agar ilmu yang diperoleh tidak terbuang sia-sia. Dalam hal ini juga dapat meningkatkan nilai religiusitas, jika religiusitas maka perbuatan yang menjerumus kepada kenakalan remaja semakin berkurang.

5.2.2. Bagi pihak tempat pelaksanaan Pesantren Ramadhan

Kepada panitia pelaksanaan Pesantren Ramadhan agar lebih meningkatkan lagi peraturan, arahan dan lebih menyediakan pemateri yang berkompeten di dalam pelaksanaan Pesantren Ramadhan, agar peserta Pesantren Ramadhan bisa dapat paham dengan semua materi yang diberikan.

5.2.3. Bagi pemerintah

Kepada pihak pemerintah agar lebih mengevaluasi kegiatan di dalam Pesantren Ramadhan, dari mulai materi, kegiatan, serta instruktur dan pemateri agar bisa diberikan pelatihan sebelum pelaksanaan Pesantren Ramadhan, supaya

kegiatan Pesantren Ramadhan lebih jelas bagaimana tujuan serta tidak menjadi pelaksanaan yang sia-sia.

5.2.4. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelusuran sumber dan literatur yang lebih banyak, guna untuk memperkaya terhadap teori-teori yang mendukung dan diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan minat siswa dalam menjalankan Pesantren Ramadhan dan religiusitas siswa karena masih banyak lagi yang mempengaruhi antara keduanya.